

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Pengertian Nilai-Nilai Moderasi beragama**

Implementasi dalam kamus KBBI yakni “pelaksanaan atau penerapan” sedangkan implementasi secara umum merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan rencana yang sudah tersusun secara cermat dan rinci (matang) (Departemen Pendidikan Nasional, n.d). Agostiono mengemukakan bahwa implementasi merupakan kegiatan yang dijalankan oleh individu dalam melakukan kebijakan agar terwujudnya suatu kebijakan tersendiri.

Hal-hal yang dapat mengimplementasi dalam lingkungan pendidikan dengan moderasi beragama ialah dengan beberapa kegiatan yang dijalankan di sekolah, diantaranya (Ishaq, 2008, hlm. 244):

- a. Mengembangkan budaya lokal sekolah, yaitu kejujuran, saling menghormati, sopan santun, dan lain sebagainya, yang merupakan rekapan nilai, asumsi, pemahaman, keyakinan dan harapan yang dibawa dan digunakan sekolah sebagai pedoman toleransi ketika berhadapan dengan internal maupun eksternal. Pengembangan budaya keagamaan di lingkungan sekolah, disisi lain menjanjikan pembentukan ajaran agama wasathiyah (tengah) disekolah sebagai landasan nilai, sikap, semangat, dan perilaku guru,

tenaga kependidikan, orang tua dan siswa.

- b. Dengan membentuk rasa saling pengertian antar siswa sejak dini yang tidak sama agama yang dianutnya, sekolah wajib berperan aktif dalam membina percakapan agama maupun antar umat agama walaupun masih dalam pengawasan guru.
- c. Kurikulum dan buku teks yang digunakan disekolah harus diimplementasikan dalam kurikulum yang memasukkan nilai-nilai pluralisme (Bhinneka Tunggal Ika) dan toleransi agama. Buku-buku agama yang dipakai disekolah seharusnya buku yang membentuk wacana dan pemikiran siswa menuju pemahaman keberagaman yang terhitung dan moderat. Jadi implementasi merupakan tindakan yang dilaksanakan oleh faktor dalam melakukan kebijakan berdasarkan aturan-aturan yang sudah ditetapkan, dengan tujuan terwujudnya suatu keinginan. Dengan demikian implementasi pasti menginginkan suatu hal yang berasosiasi dengannya dan tidak bisa berdiri sendiri tentu saja terpengaruh dengan umpan kurikulum (Kamus Besar Bahasa Indonesia, n.d). Jadi, internalisasi adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seorang.

## **2. Pengertian Moderasi Beragama**

Nilai berasal dari bahas inggris yaitu value. Nilai secara bahasa artinya harga. Antony Giddens mengemukakan bahwa nilai sebagai suatu gagasan yang dimiliki seseorang ataupun

berbagai kelompok mengenai apa yang layak, apa yang harus dikehendaki dan apa yang baik dan buruk. Sedangkan menurut Danandjaj nilai merupakan pengertian yang dimiliki seseorang dari sesuatu yang lebih penting maupun kurang penting. Jadi nilai ialah konsep yang menunjukkan dari segala sesuatu yang dianggap berharga untuk kehidupan manusia (Ibrahim, 2013).

### **3. Nilai-Nilai Moderasi Beragama**

Nilai-nilai moderasi beragama merujuk pada prinsip dan sikap yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam beragama. Nilai-nilai ini sangat penting untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, serta untuk menghindari ekstremisme atau radikalisme. Berikut adalah beberapa nilai moderasi beragama:

- a. Toleransi (Itidal) : Moderasi beragama menekankan pentingnya sikap toleransi antar umat beragama. Ini berarti saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan keyakinan, serta menghindari sikap diskriminatif atau kekerasan terhadap orang yang berbeda agama atau keyakinannya.
- b. Keadilan (Adil) : Moderasi beragama juga mengajarkan pentingnya keadilan dalam beragama. Ini mencakup perlakuan yang adil terhadap semua orang tanpa memandang agama, ras, atau suku. Semua umat beragama berhak untuk hidup damai dan mendapatkan hak-hak

mereka tanpa ada diskriminasi.

- c. Kesederhanaan (Tawassut) : Nilai moderasi beragama mendorong penganut agama untuk menghindari sikap ekstrem dan berlebihan dalam menjalankan agama. Ini berarti menjalankan agama dengan cara yang seimbang, tidak berlebihan, dan tidak meninggalkan kewajiban agama, tetapi juga tidak terperangkap dalam fanatisme yang merugikan (Nurmansyah et al., 2019, hlm. 46).
- d. Dialog dan Kerjasama (Muwatana) : Moderasi beragama mengedepankan pentingnya dialog antar umat beragama dan kerjasama dalam membangun perdamaian. Melalui dialog, umat beragama dapat saling memahami dan menghargai perbedaan, serta bekerja sama untuk kemajuan bersama tanpa menilai atau mencurigai satu sama lain.
- e. Menghindari Kekerasan (Aman) : Moderasi beragama mengajarkan pentingnya menghindari segala bentuk kekerasan yang atas nama agama. Agama seharusnya menjadi sarana untuk kedamaian dan bukan untuk menciptakan konflik atau kerusuhan.
- f. Keseimbangan Dunia dan Akhirat (Mizan) : Moderasi beragama juga menekankan keseimbangan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Umat beragama diharapkan untuk tidak hanya fokus pada kehidupan akhirat, tetapi juga menjaga kesejahteraan dan kedamaian hidup di dunia, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun politik.

g. Penghargaan terhadap Kebhinekaan (Ikhtilaf) : Moderasi beragama mendorong umat untuk menghargai perbedaan, baik itu dalam tafsir agama maupun tradisi budaya. Hal ini mengajarkan bahwa keberagaman adalah anugerah yang harus dijaga dan dikelola dengan bijaksana.

Secara keseluruhan, nilai-nilai moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang damai, toleran, dan harmonis, serta menjaga persatuan dan kesatuan meskipun ada perbedaan agama dan keyakinan (Nurmansyah et al., 2019, hlm. 50).

#### **4. Indikator Moderasi Beragama**

Moderasi beragama merupakan pemahaman keagamaan yang mengambil posisi di tengah, tidak condong ke kiri maupun ke kanan. Dalam konteks Islam wasathiyah, pemahaman ini mengandung prinsip keagamaan yang mengarah pada upaya untuk mengatur kehidupan secara seimbang. Keseimbangan menjadi sangat penting untuk dipahami oleh setiap muslim dalam mengamalkan ajaran Islam. Pemahaman Islam yang seimbang seseorang tidak akan cenderung pada suasana batin keimanan yang emosional.

Ketika sikap keagamaan ditunjukkan dengan ekspresi kemarahan, akan mudah ditebak bahwa seseorang telah dikuasai oleh nafsu amarahnya. Pada dasarnya moderasi beragama mengutamakan keseimbangan dan keadilan dalam keagamaan, maka akan terlihat indikatornya ketika paham

keagamaan tersebut searah dengan penerimaannya terhadap nilai-nilai, budaya, dan kebangsaan. Pemahaman keagamaan ini lebih mengedepankan pada sikap toleransi untuk terwujudnya kedamaian bangsa dan negara.

Berikut ini merupakan empat hal yang menjadi indikator moderasi beragama yaitu (Saebani, 2012, hlm. 137):

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan menjadi indikator yang sangat penting terutama ketika dikaitkan dengan munculnya pemahaman baru keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya yang sejak dulu sudah terpatris sebagai identitas kebangsaan yang luhur. Kemunculan paham keagamaan tersebut akan mengarah pada sikap mempertentangkan antara ajaran agama dengan budaya karena ajaran agama seolah-olah menjadi musuh budaya. Pemahaman keagamaan ini kurang adaptif karena sejatinya ajaran agama merupakan semangat untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan bangsa.

Pada saat ini, persoalan komitmen kebangsaan juga sangat penting untuk diperhatikan ketika muncul pemahaman baru keagamaan yang bersifat transnasional yang bertujuan mewujudkan cita-cita pembentukan sistem negara yang tidak mau bertumpu pada konsep negara yang berbasis bangsa, karena ingin mendirikan sistem kepemimpinan yang enggan mengakui kedaulatan bangsa.

Ketika paham tersebut bermunculan di tengah masyarakat, maka akan mengkhawatirkan bagi keutuhan bangsa Indonesia. Pemahaman keagamaan dan kebangsaan harus diletakkan dalam konsep keseimbangan.

Dalam hal ini indikator moderasi beragama dapat dilihat dari komitmen pemahaman keagamaan seseorang yang sekaligus dikemas dalam bingkai kebangsaan. Segala bentuk paham keagamaan yang memiliki ideologi untuk menjauhkan individu maupun kelompok masyarakat dari komitmen kebangsaan dengan tujuan mendirikan negara sendiri di luar sistem NKRI dianggap tidak sesuai dengan indikator moderasi beragama.

b. Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Urgensi dari toleransi adalah sikap saling terbuka. Selain keterbukaan dalam menyikapi perbedaan, toleransi mengandung sikap menerima, menghormati orang lain, serta menunjukkan perilaku yang positif (Saebani, 2012, hlm. 145). Dalam demokrasi, toleransi menjadi fondasi terpenting sebagai sikap dalam menghadapi berbagai perbedaan. Demokrasi akan terlaksana dengan baik ketika masyarakat mampu mengendalikan kehendak

sendiri dan menerima pendapat orang lain. Oleh karena itu, keberhasilan demokrasi sebuah bangsa, dapat diukur dengan sejauh mana toleransi bangsa tersebut. Semakin tinggi toleransinya terhadap perbedaan, maka bangsa itu cenderung semakin demokratis, demikian juga sebaliknya. Perspektif toleransi sebenarnya tidak hanya berhubungan dengan keyakinan agama, namun bisa mengarah pada perbedaan bahasa daerah, ras, suku, budaya, dan lain sebagainya.

### c. Anti Kekerasan

Munculnya radikalisme atau kekerasan dalam konteks moderasi beragama merupakan akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap yang muncul dari ide atau gagasan dan pemahaman ini cenderung ingin melakukan perubahan pada tatanan kehidupan masyarakat dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan yang mengatasnamakan agama (Nurmansyah et al., 2019, hlm. 46). Kekerasan dari sikap keagamaan radikal tidak hanya pada kekerasan fisik, namun juga kekerasan secara verbal. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap seseorang atau masyarakat yang menggunakan cara kekerasan dalam membawa perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam waktu yang singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme biasanya dikaitkan

dengan terorisme, karena kelompok radikal akan melakukan cara apa pun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror orang-orang yang berbeda pemahaman dengan mereka. Meskipun radikalisme sering dikaitkan dengan agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme bisa berkaitan dengan semua agama. Adanya radikalisme dikarenakan persepsi ketidakadilan yang dialami individu atau sekelompok orang. Persepsi tersebut akan melahirkan radikalisme jika dikelola secara ideologis dengan kebencian terhadap kelompok yang dianggap tidak adil dan mengancam identitasnya (Nurmansyah et al., 2019, hlm. 50). Maka dari itu, indikator moderasi beragama yang berhubungan dengan paham radikalisme terletak pada sikap keagamaan yang seimbang dan adil. Sikap keagamaan yang mengutamakan keadilan, saling menghormati dan memahami perbedaan di tengah masyarakat.

d. Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal

Praktik dan perilaku keagamaan yang akomodatif terhadap kebudayaan lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan menerima amalan keagamaan yang mendukung kebudayaan lokal dan tradisi. Seseorang yang moderat cenderung lebih ramah untuk menerima budaya lokal dan tradisi dalam perilaku keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Tradisi keagamaan yang adaptif ditandai dengan kemauan untuk

menerima perilaku beragama yang tidak hanya menekankan pada norma yang berlaku, melainkan juga menyesuaikan lingkungan dan situasi selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Sebaliknya, ada kelompok yang tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan sebuah tradisi dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang merusak keaslian agama. Namun praktik keberagamaan ini tidak bisa serta merta menggambarkan moderasi seseorang. Hal ini hanya bisa digunakan untuk sekadar melihat kecenderungan secara umum. Masih harus dibuktikan mengenai pandangan bahwa seseorang yang semakin akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal, akan semakin moderat dalam beragama. Bisa saja, tidak ada hubungan positif antara sikap moderat dengan akomodatif terhadap kebudayaan lokal dalam beragama (Meinarno & Sarwono, n.d, hlm. 154).

#### **5. Implementasi Moderasi Beragama**

Masyarakat Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman suku, etnis, budaya, bahasa, dan agama. Keragaman tersebut saling berinteraksi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Namun, keragaman yang ada di Indonesia sering kali menimbulkan berbagai konflik yang berujung pada tindakan kekerasan atau ekstrem. Maka dari itu perlu adanya moderasi beragama sebagai penengah diantara keberagaman sehingga penganut agama dapat mengambil jalan

tengah (moderat) dalam keragaman tafsir, bersikap toleransi namun tetap berpegang teguh pada hakikat ajaran agamanya. Dalam mengatasi sebuah permasalahan, moderasi beragama berusaha melakukan pendekatan secara kompromi dengan tetap berada di tengah diantara perbedaan atau permasalahan tersebut (Meinarno & Sarwono, n.d, hlm. 160).

Upaya untuk dapat mengimplementasikan atau menerapkan moderasi beragama yaitu dengan sikap toleransi, saling menghargai, dan saling meyakini kepercayaan masing-masing agama, tanpa merasa paling benar satu sama lain. Selain itu dalam bermasyarakat harus mengedepankan keterbukaan terhadap perbedaan dan asas persaudaraan bukan hanya keagamaan dan kenegaraan. Sehingga pada posisi inilah keduanya akan bertemu dan mencapai titik tengah dimana moderasi itu berada.

Moderasi beragama bukan berarti tidak memiliki pegangan kebenaran dengan melebur dan mencampuradukkan kebenaran atau menghilangkan jati diri masing-masing kelompok. Tetapi lebih mengutamakan keterbukaan bahwa dalam kehidupan masyarakat khususnya di desa terdapat pendapat, pemahaman atau keyakinan yang berbeda dan memiliki kesamaan hak untuk dihormati, dihargai dan diakui dalam kebersamaan.

Oleh karena itu penerapan moderasi beragama di masyarakat sangat penting untuk menjaga kerukunan,

sehingga tidak terjadi konflik antar individu maupun kelompok. Ada tiga hal yang menjadi urgensi diperlukannya moderasi beragama yaitu: Pertama, hakikat dari kehadiran agama adalah untuk menjaga harkat dan martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan, termasuk menjaga nyawanya. Semua agama membawa misi kedamaian dan keselamatan. Untuk mencapai prinsip tersebut, agama menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam aspek kehidupan; agama mengajarkan bahwa menjaga nyawa sesama manusia merupakan prioritas atau utama; menghilangkan satu nyawa sama saja dengan menghilangkan nyawa keseluruhan umat manusia. Kedua, dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, agama pun berkembang dan tersebar ke seluruh penjuru dunia.

Karya dan tulisan pemuka agama terdahulu juga mengalami perkembangan penafsiran terutama yang berhubungan dengan kompleksitas kemanusiaan. Bahkan sekarang teks-teks agama mengalami multitafsir, menyebabkan penguasaan dalam menafsirkan kebenaran sehingga sebagian dari pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada esensi ajaran agamanya, melainkan bersikap fanatik pada tafsir kebenaran menurut versi yang dikehendakinya. Maka konflik pun menjadi tidak dapat terelakkan. Konteks ini yang menyebabkan pentingnya moderasi beragama, agar peradaban manusia tidak musnah oleh konflik yang berlatar agama. Ketiga, dalam konteks

Indonesia, perlunya moderasi agama yaitu sebagai salah satu strategi dalam mempertahankan dan memperkuat prinsip kebhagnsaan dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika, sebagai bangsa yang beragam dengan segala kemajemukan namun tetap berlandaskan Pancasila yang merupakan dasar negara yang menyatukan seluruh bangsa dari Sabang sampai Merauke dengan beragam kelompok etnis, budaya dan agama.

## 6. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai multikultural di dalam agama Islam yang dimaksud adalah seperti pluralisme, kesetaraan, kemanusiaan, penghormatan, keadilan dan sebagainya (Suradi, 2021, hlm. 272). Sejatinya jauh sebelum wacana ini mencuat di dunia Barat, Islam telah berbicara tentang hal tersebut. Satu ayat yang sangat representatif dalam konteks ini adalah firman Allah SWT QS. Al-Hujurat (49) ayat 13:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi

*Maha Mengenal.*” (Departemen Agama, 2012, hlm. 13).

Pemilihan *uslub nida*’ (gaya bahasa ‘memanggil’) *yâ ayyuhâ an-nâs* (hai manusia) dan yang dipanggil adalah manusia (*naas*) dalam ayat tersebut mengindikasikan bahwa ayat ini bersifat universal (*‘amm*), mencakup semua unsur manusia, tanpa melihat jenis kelamin, warna kulit, bentuk tubuh, bahasa, dan keyakinan mereka. Sementara lafadz *syu’ûb* (bangsa-bangsa) dan *qabâil* (suku-suku) menunjukkan bahwa manusia diciptakan dan dipisah-pisah ke dalam beberapa kelompok masyarakat, ada yang masuk dalam komunitas besar (*sya’b*), juga ada yang masuk dalam komunitas kecil (*qabîlah*). Keberbedaan komunitas dan kelompok masyarakat ini meniscayakan adanya keragaman dan keberbedaan dalam kultur, bahasa, dan peradaban (Wahyuddin & Hanaf, 2016, hlm. 725).

Tujuan dari itu semua hanyalah satu yaitu *li ta’ârafû* (agar saling kenal mengenal). Kata *ta’âruf* mengikuti wazan *tafâ’ala-yatafâ’alu-tafâ’ulan* yang memiliki fungsi saling (resiprokal) membantu dan saling menguntungkan (Qadir, 2005, hlm. 76). Pesan yang terkandung di balik ayat tersebut adalah bahwa melalui kegiatan perkenalan (*ta’âruf*), diharapkan akan terjadi proses saling memberi dan menerima (*take and give*) dan bersikap arif (*‘arif*) (Azizah & Azhar, 2015, hlm. 71). Dengan demikian, kedua belah pihak (antara

satu bangsa dengan bangsa lain, atau antara suku satu dengan suku lain) sama-sama menjadi subjek dan pelaku yang aktif, tidak ada diskriminasi, subordinasi dan alienasi. Ayat ini bisa menjadi landasan bagi tumbuhnya kesadaran multikultural di dalam Islam.

Islam selain memberikan landasan umum juga memberikan konsep-konsep atau ajaran-ajaran yang memerinci landasan umum tersebut (Suradi, 2021, hlm. 272). Berikut adalah perincian tentang konsep atau ajaran Islam yang kompatibel dengan nilai-nilai multikultural beserta dalil-dalil normatifnya.

a. Pluralisme

Tidak seorangpun di dunia ini yang dapat menolak sebuah kenyataan bahwa alam semesta adalah plural, beragam, berwarna-warni dan berbeda-beda (Taylor, 1994, hlm. 158). Keberagaman adalah hukum alam semesta atau Sunnatullah. Dengan kata lain keberagaman merupakan kehendak Allah dalam alam semesta. Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 22 menyatakan dengan jelas mengenai hal ini:

وَمِنْ آيَاتِهِ ۚ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ الْأَلْسِنَتِكُمْ

وَالْوَلَوْنِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالِمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: *Di antara bukti kemahabesaran dan kemahabijaksanaan Tuhan adalah bahwa Dia menciptakan langit dan bumi, dan menciptakan keberagaman bahasa dan*

warna kulit manusia. Realitas ini seharusnya menjadi pelajaran penting bagi orang-orang yang mengerti (*li al 'alimin/ulu al-ilm*)" (Departemen Agama, 2012, hlm. 22).

Dalam bacaan (*qira'at*) lain disebutkan: "*li al 'alamin*" (*dzawi al 'uqul*/bagi ciptaan Tuhan yang mempunyai pikiran/seluruh manusia). Muhammad Thahir bin 'Asyur menyatakan bahwa yang dimaksud dengan perbedaan bahasa adalah perbedaan berpikir dan berekspresi (*ikhtilaf al tafkir wa tanwi' al-tasharruf*) (Ibnu 'Asyur, tanpa tahun, hlm. 34).

Pluralisme di dalam al-Quran sudah disebutkan sejak penciptaan manusia. Tuhan sebagai Dzat yang transenden menciptakan manusia dari sepasang laki-laki dan perempuan, dan dari keduanya dijadikanlah manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa (Departemen Agama, 2012, hlm. 13). Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujarat ayat 13 yaitu

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَايِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku

*supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.*

Jadi secara natural manusia diciptakan oleh Tuhan sangat variatif dan berbeda. Mengapa Tuhan sebagai Dzat yang Maha Tahu tidak menciptakan manusia dalam satu rumpun suku yang homogen? Selain untuk menguji manusia untuk berlomba-lomba menunjukkan usaha dan pengabdian terbaiknya (*fastabiqul khairat*) kepada Tuhan di dunia yang plural, tujuan utama penciptaan manusia yang berbeda-beda adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan saling memahami. Bukankah dengan adanya perbedaan mendorong manusia untuk bertanya, menganalisa dan mencoba berpikir keras untuk saling memahami? Perbedaan juga menuntut manusia untuk saling mempromosikan harmonitas dan kerjasama. Tuhan menciptakan manusia dalam bentuk yang berbeda bukan sebagai sumber perpecahan atau polarisasi masyarakat.

Sikap dan pandangan Al-Qur'an tentang pluralisme di atas dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW dan dideklarasikan sebagai prinsip kehidupan bersama dalam komunitas masyarakat bangsa. Sebagaimana diketahui bersama bahwa ketika Nabi Muhammad SAW tiba di

Madinah (Yatsrib), beliau melihat sebuah realitas masyarakat yang plural baik dari aspek kesukuan maupun keyakinan keagamaan. Madinah (Yatsrib) ketika itu terdiri dari pemeluk tiga agama besar: Muslimin, Musyrikin dan Yahudi. Muslimin terdiri dari Anshar dan Muhajirin. Golongan Yahudi terdiri dari bani Nadir, bani Qainuqa dan bani Quraizah. Sementara golongan musyrik adalah orang-orang Arab penyembah berhala (Anshori & Ulya, 2016, hlm. 119).

Di tengah kemajemukan masyarakat tersebut Nabi SAW membangun sistem sosial yang isinya mencakup bagi tiga golongan tersebut. Sistem ini kemudian dikenal dengan *Shahifah Madinah* (Piagam Madinah) atau *Constitution of Madinah*. Inilah konstitusi pertama di dunia tentang hak-hak asasi manusia. Piagam ini pada intinya merupakan perjanjian hidup bersama dalam kedamaian dan saling menghormati di antara penduduk Madinah, terlepas dari latar belakang identitas sosial dan keyakinan agama mereka. Piagam ini juga memberikan jaminan beragama bagi segenap penduduk Madinah. Pada pasal 25 piagam ini ditegaskan: “Bagi orang-orang Yahudi agama mereka dan bagi orang-orang Islam agama mereka.” Piagam ini juga memuat mekanisme atau tata cara yang harus dilakukan dalam hubungan antar pemeluk agama. Pasal 37 menjelaskan: “orang-orang muslim dan orang-orang

Yahudi perlu bekerjasama dan saling menolong dalam menghadapi pihak musuh.” Pasal 44 menegaskan: “Semua warga harus saling bahu membahu dalam menghadapi pihak lain yang melancarkan serangan terhadap Yatsrib.” (Majid, 2001, hlm. 119).

Secara singkat pokok-pokok pikiran dalam piagam ini meliputi persatuan dan kesatuan bangsa, persamaan dan keadilan, kebebasan beragama, pertahanan keamanan negara, pelestarian adat istiadat atau kultur yang baik, supremasi hukum dan politik damai dan proteksis. Dari sejarah tersebut terlihat bahwa pluralisme dalam Islam sudah ada sejak dahulu.

b. Persamaan (*Equality*)

Al-Quran juga menekankan bahwa manusia di dunia, tanpa memandang perbedaan suku dan ras, disatukan dalam ketaatan mereka kepada satu Tuhan Sang Pencipta. Dalam ayat yang lain, QS. Al-Anbiya' (21) ayat 92 menekankan prinsip persatuan dalam perbedaan (*unity in diversity*).

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ

Artinya: “*Sungguh komunitasmu adalah komunitas yang satu dan Aku adalah Tuhan-mu, maka mengabdilah kepada-Ku*”. (Departemen Agama, 2012, hlm. 22).

Penekanan tentang pesan Tuhan yang universal, bahwa tugas seluruh manusia adalah mengabdikan kepada

Tuhan, dengan jelas tercermin dalam Al-Qur'an., yang menyebutkan bahwa perintah pengabdian kepada Tuhan adalah pesan Tuhan kepada seluruh manusia, tak ada satu orang atau satu bangsa pun yang tertinggal.

Al-Quran juga mengakui adanya umat sebelum Nabi Muhammad dan kitab suci mereka. Berulangkali Al-Quran mengkonfirmasi bahwa kebenaran yang ada pada kitab-kitab sebelum Muhammad adalah datang dari Tuhan yang sama, dan Al-Quran adalah wahyu Tuhan terakhir yang bersifat penyempurna wahyu-wahyu sebelumnya:

قُلْ أَمَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ  
وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ  
مُسْلِمِينَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ

Artinya: “Katakanlah bahwa kami beriman kepada Tuhan dan kepada kitab yang diturunkan-Nya, kami juga beriman kepada kitab yang telah diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya’kub dan kami juga beriman kepada apa yang telah diturunkan kepada Musa, Isa dan nabi-nabi yang lain. Kami tidak membuat perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya dan hanya kepada Allahlah kami beribadah” (Departemen Agama, 2012, hlm. 22).

Adapula pernyataan Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan pada semangat persamaan. Nabi Muhammad mengatakan: “Tidak ada kelebihan orang Arab atas non-Arab, kecuali karena ketaqwaannya.” Nabi SAW juga pernah mengatakan “Allah tidak melihat kalian dari tubuh

*dan wajah kalian, melainkan pada hati dan perbuatan kalian.”*

Pengertian taqwa dijelaskan secara luas dalam Al-Qur'an. Ia tidak semata-mata berarti tekun dalam menjalankan ibadah-ibadah individual, melainkan juga berarti kerja-kerja sosial yang baik, menegakkan keadilan, menyantuni fakir miskin dan anak-anak yatim, menghargai orang lain dan kerja-kerja kemanusiaan dalam arti yang luas.

#### **7. Pengertian Ekstrakurikuler Rohis (Kerohanian Islam)**

Kata ekstrakurikuler terdiri dari kata ekstra dan kurikuler. Ekstra berarti tambahan atau sesuatu di luar yang seharusnya dikerjakan, sedangkan kurikuler yang berarti berkaitan dengan kurikulum, yaitu program yang telah disiapkan suatu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu pada lembaga pendidikan (Badrudin, 2014, hlm. 146).

Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang berada di luar program tertulis di dalam kurikulum (Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm. 360). Kegiatan tersebut seperti pengembangan bakat siswa, latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa.

Dalam panduan pengembangan diri yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu

pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan dan wewenang di sekolah (Badrudin, 2014, hlm. 147). Beberapa ekstrakurikuler yang ada di sekolah pada umumnya, seperti : Pramuka, Paskibra, Olahraga, Seni, Palang Merah Remaja (PMR), dan Rohani Islam yang berbasis keagamaan.

Jadi ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang berada di luar mata pelajaran pada program yang tertulis di dalam kurikulum untuk membantu pengembangan potensi, minat, dan bakat peserta didik sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan.

## **8. Toleransi dalam Perspektif Islam**

Toleransi dalam perspektif Islam, menyatakan bahwa perbedaan agama dan kepercayaan tidak dapat menghalangi manusia untuk saling bertoleransi dan menghargai manusia yang lain, karena Islam diturunkan bukan untuk suatu komunitas atau golongan tertentu, tetapi untuk seluruh umat manusia di dunia dengan prinsip *rahmatan lil alamin*. Dalam bahasa Arab, sulit mencari secara tepat arti yang menunjukkan toleransi yang sepadan dengan bahasa Inggris, akan tetapi umat Islam mulai mendiskusikan hal tersebut dengan istilah *tasamuh* (Oxford, 2008, hlm. 1120). Dalam bahasa Arab *tasamuh* adalah derivasi dari “*samh*” yang berarti “*juud*

*wakaram wa tasahul*” dan bukan “*to endure without protest*” (menahan perasaan tanpa protes) yang merupakan arti asli dari kata “tolerance” (Trieden Press International, 2006, hlm. 1320).

Berbicara mengenai *tasamuh*, tentu tidak cukup dengan pengertian secara bahasa dan istilah saja. Untuk itu, perlu digali juga nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *tasamuh* dalam Islam, karena setiap konsep tidak terlepas dari konsep dasar lainnya. Untuk itu, berikut adalah beberapa konsep nilai yang terkandung dalam *tasamuh* (al-Ghazali, 2008, hlm. 30) diantaranya:

- a. *Ar-Rahmah*, merupakan salah satu konsep paling erat dengan konsep *tasamuh* dan merupakan salah satu sifat Allah SWT. Konsep *al-Rahmah* bertentangan dengan kekerasan dan sering disandingkan dengan kata *al-Rahim* (sayang) karena memiliki sumber yang sama yaitu *rahima*. Selain itu, *al-Rahmah* juga sering diucapkan dalam do'a para nabi terdahulu. Misalnya, Nabi Adam AS, Nabi Nuh AS, Nabi Musa AS, dan lain sebagainya.
- b. *As-Salam*, konsep lainnya yang terkait dengan konsep *tasamuh* adalah *al-Salam* (keselamatan). Konsep ini berlaku untuk semua makhluk, kepada kafir (dalam hal muamalah/peperangan), Islam lebih mengutamakan keselamatannya dari pada memerangnya.

c.

d. *Al-‘Adl*, konsep ini tercermin dalam QS. al-Nahl ayat 90;

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ  
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan, dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*” (Departemen Agama, 2012, hlm. 21). Dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan ummat-Nya untuk berbuat tiga hal yaitu, adil, ihsan/ kebaikan, dan menjalin silaturrahim.

e. *At-Tauhid*, merupakan konsep yang paling tinggi yang berhubungan dengan konsep *tasamuh*, karena konsep inilah yang membedakan makna toleransi antara Islam dengan yang lainnya. Menurut Ismail Raji al-Faruqi, tauhid merupakan pengakuan bahwa Allah SWT adalah sumber Tuhan semesta alam. Hal ini berarti bahwa Allah SWT adalah sumber hakiki semua kebaikan, semua nilai, apa yang diketahui dengan indera adalah benar sifatnya, kecuali jika indera kita jelas cacat atau sakit, apa yang tampak sesuai dengan akal sehat adalah benar. Tauhid menggariskan optimisme dalam bidang epistemologi dan

etika, inilah yang disebut dengan toleransi sebenarnya (Al-Faruqi, 2008, hlm. 47).

Agama Islam memandang bahwa toleransi berlaku untuk setiap individu, baik dengan sesama umat muslim maupun dengan umat non-muslim. Empat faktor unik yang menyebabkan perilaku yang mendominasi umat muslim bertoleransi terhadap non-muslim, antara lain sebagai berikut:

- a. Keyakinan terhadap kemuliaan manusia, apapun agamanya, kebangsaannya dan kerukunannya. Hal tersebut seseuia dengan QS. Al-Isra ayat 70 :

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ  
 مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا  
 تَفْضِيلًا﴾

Artinya: “Dan sungguh, kami telah memulainya anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna” (Departemen Agama, 2012, hlm. 202).

- b. Perbedaan bahwa manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas yang dikehendaki Allah SWT karena telah itu memberikan kebebasan untuk memilih iman dan kufur. Hal tersebut dapat di lihat dalam QS. Al-Kahfi ayat 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ <sup>ط</sup> فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ  
 فَلْيُكْفِرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ  
 يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ  
 الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٦٦﴾

Artinya: “Dan katakanlah: “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir”. Sesungguhnya kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minuman dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek”.

Seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran seseorang atau menghakimi sesatnya orang lain, karena hanya Allah SWT yang akan menghakiminya kelak. Seperti dalam QS. Al-Hajj ayat 68-69:

وَإِنْ جَدَلُوكَ فَقُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٦٨﴾ اللَّهُ تَحْكُمُ  
 بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Dan jika mereka membantah engkau, maka katakanlah: Allah akan mengadili diantara kamu pada hari kiamat tentang apa yang dahulu kamu memperselisihkannya” (Departemen Agama, 2012, hlm. 302).

- c. Keyakinan bahwa Allah SWT memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia, meskipun kepada orang musyrik. Allah SWT juga mencela perbuatan dzalim meskipun kepada kafir. Hal tersebut sesuai dengan QS. Al-Maidah ayat 8 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ  
وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ  
اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi yang adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (Adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah maha mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan” (al-Qardhawi, 2002, hlm. 53–55).

Islam mengakui dan menjunjung tinggi *al-ukhuwwah al Basyariah* disamping *al-ukhuwwah al-*

*Islamiyah*. Islam pun menyerukan pergaulan atau interaksi sosial universal ini dengan asas persamaan dan persaudaraan, untuk saling kenal secara harmonis antar sesama, tanpa melihat latar belakang agamanya.

Dalam merespons keberbedaan dan keragaman budaya, suku, bangsa, bahasa, agama, Islam menawarkan sebuah konsepsi berupa toleransi. Secara etimologis, kata toleransi berasal dari bahasa Belanda, "*tolerantie*", yang kata kerjanya adalah "*toleran*." Atau berasal dari bahasa Inggris "*toleration*" yang kata kerjanya adalah "*tolerate*". Toleransi juga berasal dari bahasa latin, "*tolerare*" yang berarti menahan diri, sabar, membiarkan orang lain, dan berhati lapang terhadap pendapat yang berbeda (Yaqin, 2007, hlm. 108). Dalam Kamus Bahasa Indonesia, toleran mengandung pengertian bersikap menghargai pendirian yang berbeda dengan pendirian sendiri (Setiawan, 1996, hlm. 330). Dari pengertian tersebut kiranya dapat dimengerti bahwa toleransi adalah rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lain dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan demi mewujudkan kehidupan yang damai, tentram dan bahagia (Suneki & Haryono, 2019, hlm. 458).

## B. Penelitian Relevan

1. Ahmad Fauzi (2019), judul penelitian “*Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Budaya Nyama Beraya Pada Masyarakat Muslim Pegayaman*”. Hasil penelitiannya, proses internalisasi nilai-nilai multikultural melalui budaya Nyama Beraya pada masyarakat muslim pegayaman melalui 3 tahapan yaitu: *Pertama*, Penanaman Penanaman nilai dilakukan dengan menanamkan nilai kepada masyarakat pegayaman yang dilakukan dengan beberapa metode diantaranya perintah, nasehat, tauladan, teguran, pembiasaan dan diskusi. *Kedua*, Pengamalan Pengamalan nilai merupakan kelanjutan dari penanaman nilai dimana pada tahap ini terjadi pembiasaan yang mengarah kepada terbentuknya budaya Nyama Beraya di desa pegayaman. Kebiasaan tersebut dilakukan secara terus menerus baik itu secara langsung. *Ketiga*, Penghayatan Penghayatan nilai merupakan peresapan terhadap nilai-nilai yang sudah ditanamkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Fauzi, 2019).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Murlim (2022) membahas tentang penerapan moderasi beragama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik di SMK Negeri 2 Baras, Kabupaten Pasangkayu. Skripsi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan fokus utama pada bentuk-bentuk penerapan moderasi beragama serta implementasinya dalam menanamkan sikap toleransi di kalangan siswa. Permasalahan

yang diangkat mencakup dua hal, yaitu bagaimana bentuk penerapan moderasi beragama pada peserta didik, dan bagaimana penerapan tersebut mampu membentuk nilai-nilai toleransi beragama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab fokus utama mengenai strategi dan proses penerapan moderasi beragama di lingkungan sekolah, khususnya dalam konteks interaksi antarpeserta didik yang berbeda latar belakang agama. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi, dengan validasi melalui triangulasi agar menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama dilakukan melalui tiga kegiatan utama, yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Ketiga kegiatan ini terbukti dapat menumbuhkan nilai-nilai toleransi dalam diri siswa, seperti saling menghormati antarumat beragama, menghargai guru yang berbeda keyakinan, saling membantu antarteman, menjenguk teman yang sakit, serta menghindari sikap sombong atau merasa superior. Implikasi dari penelitian ini sangat penting, karena dapat menjadi rujukan awal bagi peneliti lain yang ingin mendalami penerapan moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter berbasis toleransi serta menjadi kontribusi ilmiah bagi

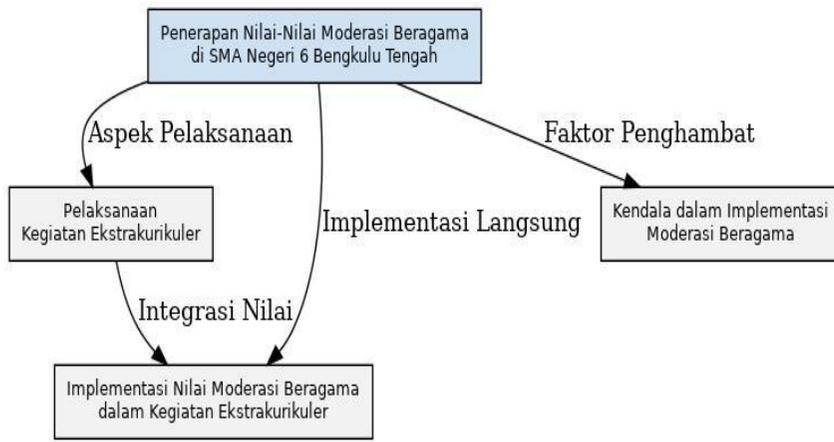
pengembangan pendidikan Islam di UIN Datokarama Palu khususnya, dan lembaga pendidikan lainnya secara umum.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Candra (2022) mengkaji tentang penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Curup, Kabupaten Rejang Lebong. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam proses pembelajaran, khususnya nilai tasamuh (toleransi), syura (musyawarah), dan la'unf (anti kekerasan). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Peneliti berupaya menggambarkan fakta lapangan sebagaimana adanya berdasarkan data yang diperoleh secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tasamuh diterapkan dalam bentuk sikap saling menghargai perbedaan pandangan di kelas, toleransi terhadap keberagaman latar belakang siswa, dan semangat untuk menjaga kerukunan antar peserta didik. Nilai syura diwujudkan dalam praktik diskusi dan pengambilan keputusan bersama dalam aktivitas pembelajaran. Sementara itu, nilai la'unf tercermin dalam penyampaian materi yang mengedepankan kedamaian, serta dalam penyelesaian konflik yang dilakukan secara dialogis tanpa kekerasan. Temuan

penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa yang toleran, damai, dan demokratis. Oleh karena itu, hasil studi ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam pengembangan model pembelajaran yang berbasis moderasi beragama di lingkungan pendidikan Islam.

### **C. Kerangka Berfikir**

Nilai-nilai moderasi beragama mencakup sikap-sikap yang mendukung penghargaan terhadap perbedaan agama dan budaya, menjauhkan diri dari radikalisme, serta menumbuhkan sikap saling menghormati dan bekerja sama antar pemeluk agama. Penanaman nilai-nilai ini kepada anak-anak menjadi hal yang sangat penting untuk menciptakan kesadaran dini tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari penanaman nilai-nilai moderasi beragama adalah untuk menciptakan budaya toleransi yang kuat di kalangan anak-anak. Budaya toleransi ini akan membentuk sikap inklusif, saling menghormati, dan tidak membedakan satu sama lain berdasarkan agama atau latar belakang budaya.



**Gambar 2.1** Kerangka Berpikir

Bagan di atas menggambarkan hubungan antara penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Negeri 6 Bengkulu Tengah dengan berbagai aspek yang menjadi fokus penelitian. Nilai-nilai moderasi beragama menjadi pusat kajian yang terhubung langsung dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai salah satu wadah pembentukan karakter siswa. Dari kegiatan tersebut, nilai-nilai moderasi seperti toleransi, musyawarah, dan anti kekerasan diimplementasikan secara nyata. Selain itu, bagan ini juga menunjukkan adanya kendala dalam proses implementasi, yang menjadi bagian penting dalam analisis untuk memahami sejauh mana moderasi beragama dapat diterapkan secara optimal di lingkungan sekolah.